

masalah bentuk dalam seni - artja

Bisakah bentuk dalam senirupa terlepas dari isi? Artinya bisakah seorang seniman mentjiptakan seninja melulu bentuk? Djika dijawab tidak, itupun boleh. Djika dijawab bisa itupun boleh. Semua bergantung pada pengertian dan penjelasan mengenai istilah isi dan bentuk itu sendiri.

Djika yang dimaksud dengan isi ialah hal ihwal yang ada dibalik bentuk seperti misalnja lepasnja suku bangsa Irian dari kungkungan pendjajahan Belanda pada artja dipangannya Banteng Djakarta itu, maka pd fenomena lain, pematung dapat tidak menjerakan isi. Dus bisa melulu bentuk. Sebagai misal, artja konstruktivisme karja Nico las Schoffer, Carel Visser, Louise Nevelson disbnja. Tetapi djika yang dimaksud isi ialah apa sadja yang dapat ditangkap dan ditafsir dibalik bentuk, teranglah semua karja seni artja ada isi, sebab ia ada bentuk.

Dalam sedjarah pertumbuhan seni artja, pernah terdapat ketjenderungan, yang utama ialah isi. (: dalam pengertian seperti artja pembebasan Iktan Barat, dus naratif). Ben-

tuk yang membadani isi mengabdikan kepadanya. Tetapi di lain pihak akan terdapat ketjenderungan lain, karena sang seniman memberi nilai besar terhadap material artja yang sering sudah sangat menakjubkan dan artistik. Pengartja Indonesia Edhi Sunarso pernah menjelmakan artjanja mengikuti serat kaju sonokeling yang artistik, meskipun sebelumnya ia telah membuat konsep. Tjeruk dan toadjol pada kaju, matakaju yang menerbitkan trama serat yang melengkung-lengkung atau melingkar dengan warna bertingkat nuasanja, menggerakkan tangan untuk mengubah konsep semula.

Demikianlah seorang pengartja dapat dibakar emosi, dikembangkan imadjinasi, dirangsang fantasinja dengan gejala material belaka, karena nilai artistik yang intrinsik. Djika pengartja ini, lan taran tjengkaman keindahan bentuk lalu mengexklusifkan

isi atau tjerita, maka seninja menjadi melulu bentuk.

BENTUK dalam seniartja moderen yang mulai mendjahi bentuk realisme optik mulai ditandai oleh Henri Matisse (: "Madelaine I" 1901) dan Pablo Picasso (: "Kepala Wanita", 1909). Henri Matisse dengan karjanja mulai menghilangkan detail dan sekecil meraih bentuk global dengan sedikit disana-sini pengaruh kesenian jugendstil dan arubeska, lalu melakukan deformasi sampai memperoleh bentuk terpokok atau essensi seperti pada "The Back IV", (1929). Picasso dengan "Kepala Wanita" mendatikan wujud kubistik dalam seni artja sebagai perluasan gerak dari senilukisnja. Kubisme dalam seni artja yang menandai menggesernja peranan tjerita menuju dominasi bentuk, dikuatkan dengan barisan: Henri Laurens, Alexander Archipenko, Jacques Lipchitz, O Zadkine, sampai akhirnya tiba pada kaum konstruktivisme yang melampirkan seninja dalam kenikmatan bentuk.

ISITILAH konstruktivisme seperti yang digunakan George Rikney, meliputi semua karja senilukis dan patung pada masa mutakhir ketjuali abstrak expressionisme dan surrealisme.

SEBAGAI the first completely expressionist, tentulah kita tjenderung menjebut Vladimir Tatlin (1885-1953). Memang benar, sekitar tahun 1913 Tatlin mengundjungi Picasso dan melihat adanja karja yang mulai menjimpang dari pola umum waktu itu seperti patung kaju, relief pada lempengan besi dll. Namun Picasso mengesankan pada karjanja sifat representasionil. Pada Tatlin, bentuk yang ditjiptakan bebas dari kesan itu. Dia mengambil raw materials dan mengonstruksinja dalam wujud yang non representasionil. Katakanlah melulu bentuk: real materials in real space.

DJIKA pada masa sebelum perang dunia ke II teknik pengartjaan mengutamakan tjara modeling, carving dan casting, maka sesudah itu metode assembling dan welding banjak diguna-

kan dan menjendawan tumbuh. Bentuk monolith menjadi terbuka (from monolith to open form), dengan pelbagai material seperti besi, baja, seng, rongsokan barang bekas, plastik plexiglass, kawat, kaju dll. Material mentah tersebut bisa djuga disusun setjara utuh seperti pada waktu dipungut, seperti penjair menggunakan katu, namun bisa djuga diubah bentuknja dengan umpamanja di tempa, digunting, dipotong misalnja, sebagaimana Naum Gabo, Antoine Pevsner, Pablo Picasso. Sedang yang menggunakan tjara membiarkan barang bekas sebagaimana waktu dipungut (rantai sepeda, sekrup dll), hanja disusun setjara organik bisa disebut: Richard Stankiewicz, Louise Nevelson.

JEAN TINGUELY.

Apakah sebab maka pertumbuhan seniartja yang monolith, nafatif, imitatif seperti pada Michel Angelo, A. Rodin, A. Bourdelle disbnja seperti bergeser menjadi model V. Tatlin, Stankiewicz dengan bentuk terbuka, tjenderung sepenuhnya bentuk dan non-imitatif? Bahkan akhirnya muntjul patung bergerak (kinetic sculpture) yang mulai menempatkan waktu sebagai dimensi yang dominan se-

(Bersamb. kehal VII kol. 5-9)



"TORSO" - Drs. Wijoso ITB - photo: Dans

Masalah —

(Sambungan dari hal VI)

perti A. Calder, Len Lye, Lin Epery. Tentu djawabnja ka rena latar belakang jang menjeluruh kebudayaanja. Dahulu sewaktu nenek moyang kita masih menghasilkan segala bentuk kebudayaan dengan kaju (tempat duduk dll), batu (kapak dll), tanah liat (perluk dll) merekapun menghasilkan artja dengan material jang biasa didjum pai keseharian waktu itu. Tetapi dimana teknologi setinggi sekarang (listrik, pesawat terbang, mobil dll, pengartja kita sekarang tjenderung djuga menggunakan material seperti digunakan untuk barang2 tersebut diatas. Sikap kreatif dan non-imitatif ter bentuk djuga sebagaimana bentuk mobil toch tidak meniru kuda.

Para seniman mulai merasa bebas dari dogmatisme bersekarau meniru sadja kepada gejala alam. Mereka menja dari adanja dunia baru jang dapat dirambah dan didjela djah, ialah dunia imadjinasi atau dunia batin, disamping memberikan makna jang baru terhadap dunia bentuk. Bentuk jang terdjelma dalam seni patung kontemporer dikatakan lahir dari enersi jang timbul dari alam: dari sang seniman. Maka disamping Picasso lahir djuga Constantin Brancusi seorang raksasa artja djuga. Bentuk kesenianja lahir karena dua tuntutan: ideal-universal harmony dan djudjur dengan kenjataan material. Karja seni baginja harus merupakan pendjelaan daja kreatif sang seniman jang bergulat dengan ketjatakan mengolah material.

PENGETIA Inggris terkenal Henry Moore dengan karja2 jang masih monumental, dikenal dengan rumusan vitalitasnja. Bagi Moore vitalitas harus hadir pada setiap karja seni. Bukan vitalitas dari kehidupan keseharian melainkan enersi jang eksplo-

dari subjek seni itu sendiri. Moore membedakan antara "beauty of expression" dengan "power of expression". Jang pertama tjenderung ke arah kenikmatan sensuil; sedang jang kedua lebih da spiritual vitality. Bagi Moore, karja seni tidak bertudjuan meniru alam sebagaimana mata kita menangkap, melainkan seperti jang pernah ditjelaskan pelukis neo plasisis Piet Mondrian, mau menorebos kenjataan optik. Bahwa apa jang mereka dapat dan tjara pengungkapannja berbeda, itu bukan persoalan lagi.

PANDANGAN dasar para pematung moderen jang tidak mau lagi sekedar meniru bentuk alam setjara optis, jang diperkuat dengan tinggatas teknologi jang tinggi dengan bahan mentah bukan sekedar tanah liat, kaju, batu sadja, melainkan logam seperti besi, badja, plastik; ditambah lagi dengan meningkatnja pengetahuan elektronik, melahirkan karja2 artja mutakhir jang kita kenal lewat: David Smith, Antony Caro, Richard Stanklewitz, Berto Lardera dll. Meskipun demikian, material konvensional seperti batu, kaju, marmer dllnja itupun masih sering didjamah orang seperti oleh: Joseph Cornell, Louise Nevelson, Matt Rugg dll.

LALU bagaimanakah situasi seniartja di Indonesia? Rupa2nja latar belakang kebudayaan jang menjeluruh dari pada bangsa kita jang belum sampai kepada tingkatan teknologi seperti di Amerika dan Eropa, berperanan besar. Para seniman kita pada umumnya masih tinggah disudut-sudut kota dengan rumah kaju dan bambu; paling banter batu. Perabot rumah mereka masih terbuat dari kaju dan tanah liat dan beberapa orang saja logam itupun tidak tahu sama sekali bagai



"PHALLUF" — Drs. Wijoso ITB — foto: Dans

mana membuatnya. Penerangan rumah mereka dengan listrik sederhana sekitar 100 watt atau kurang. Jika be-
pergian masih banyak yang mengendarai sepeda atau be-
tjak, bahkan dijalan kaki. Di-
ka mereka bepergian melawa-
ti ladang, sawah yang umum-
nya dikerdjakan oleh tenaga
manusia sepenuhnya, lembu
atau kerbau.

Pengartja di Indonesia, ter-
lalu sedikit, dan berkelompok
di Jogjakarta dan Bandung.
Di Jogjakarta bisa disebut
grup Pelukis Rakjat dengan
tokohnya Hendra dan Trubus.
Yang sekarang, Edhi Sunarso,
Budijani, Saptoto dan Mon-
Mudjiman. Di Bandung: G.

Sidharta, But Mochtar, Sunar-
jo, Rita Widagdo, Surya Per-
nawa.

PADA kelompok Pelukis
Rakjat kita lihat mereka ber-
gerak disepular bentuk rea-
listis, yang karena mematum-
biajanja besar, gerak kerdja
mereka masih tergantung pe-
san, baik orang kaya mau-
pun pemerintah. Barulah pa-
da Edhi Sunarso, Budyani
dkk mulai dikerdjakan seni
artja itu sebagai manifestasi
pengalaman dan artistik yang
sepenuhja sebagai self ex-
pressi. Sepanjang yang da-
pat saja ketahu, kelompok
Bandung tidak pernah menga-
lami demam pesanan seperti
pengartja2 Jogjakarta pada

masa pemerintahan Soekar-
no. Pagi2 mereka katakanlah
sudah memurnikan diri pada
kenikmatan expressi individu-
il.

Dilihat dari segi bentuk,
seniartja Indonesia mutakhir
mengalami penjederhanaan
tjenderung kepada bentuk
yang silindris seperti pada
Edhi Sunarso, Sunarjo dan
terkadang pada G. Sidharta.
Pada umumnya masih tertu-
tur dan monolith, berbanding
dengan But Mochtar yang
tjenderung terbuka, misalnja
pada karja2nja yang dipamer-
kan pada tahun 71 di Djakar-
ta, "Felix Blaska", "Dalam
kehidupan ini". -katakanja, "sa-
ja djumpai banjak sekali kon-
flik2. Apakah ini yang diso-
but dinamika kehidupan? Da-
lum karja artja dinamika sa-
ma dengan gerak dan bentuk
sebagai unsur utama banjak
ditentukan oleh gerak...."
Dasar filosofis yang bersum-
ber dari gerak memang akan
terpantar setjara optimum
djika ia menggunakan bentuk
terbuka daripada tertutup.
Yang dalam senilukis kita
djumpai pada Fadjar Sidik
komposisi terbuka dengan
manifestasinja: puluhan ber-
tuk beragam tertebat pada se-
luruh kanvas.

Djika kita perhatikan dari
kelompok Bandung dan Jogja-
karta mutakhir, masih kua-
adanya tendensi bertjerita
atau berkisah baik tentang
penderitaan, tentang kasih sa-
yang dan tjinta, tentang kebe-
naran dan misteri dll. Mes-
pun demikian titik tolak jan-
bersifat bertjerita tersebut
mulai sangat djauh menda-
kan abstraksinja pada Bu-
Mochtar, dan barangkali dju-
ga Rita Widagdo.

RUPA2NJA masalah pem-
bentukan seniartja Indonesia
moderen yang bermula dari
kelompok Pelukis Rakjat di
Jogjakarta dengan HENDRA
sebagai pemukanja, menda-
patkan kelanjutan dari ben-
tuk realistik menuju kepada
bentuk non realistik atau abs-
trak pada EDHI SUNARSO
G. SIDHARTA dan BUT
MOCHTAR.